

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dilapangan mengenai Pembiasaan Sikap Tawadhu dalam Pembentukan Karakter Religius di MTsN 4 Blitar melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembiasaan Sikap Tawadhu dalam Pembentukan Karakter Religius di MTsN 4 Blitar

Penanaman pembiasaan sikap tawadhu sangatlah penting, mengingat kenakalan remaja sudah menjadi momok pada anak yang menginjak remaja. Setiap manusia memang mempunyai karakter yang berbeda-beda, ada yang bertubuh gemuk, kurus, dan juga memiliki wajah tirus, bulat, oval dan lain sebagainya. Sehingga dalam perkembangan manusia dapat mempengaruhi karakter atau sifat. Tugas guru dalam dunia pendidikan tidak hanya memberikan atau mentransfer ilmu saja kepada siswa tetapi juga dengan memberikan contoh-contoh yang baik. Selain itu di dalam lingkungan sekolah, setiap siswa diharuskan untuk selalu bersikap rendah diri kepada gurunya maupun dengan para staf yang ada disekolah. Karena guru berjasa dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Meningkatkan perilaku keagamaan terutama pada sikap tawadhu dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di sekolah sangatlah penting bagi siswa, unrtuk dapat menjalankan atau melaksanakan ajaran-ajaran agama dan mempunyai sikap yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Dalam pembentukan hubungan siswa adalah dengan perintah menghormati guru dan temannya di lingkungan sekolah.

Merupakan suatu keharusan jika seorang siswa itu hormat kepada gurunya. Di MTsN 4 Blitar para siswa harus menghormati bapak/ibu gurunya sebagai pendidik di sekolah. Kondisi akhlak siswa di MTsN 4 Blitar ini tergolong baik, diungkapkan oleh ibu Anik Nurhajati, selaku kepala Madrasah MTsN 4 Blitar, sebagai berikut :

“Menurut saya ya mbak, para siswa MTsN 4 Blitar ini sangat menghormati gurunya, contohnya itu apabila bertemu dengan gurunya selalu memberi salam atau menyapa dan bersalaman mencium tangan guru terlebih dahulu. Dan apabila ada guru yang lewat anak-anak selalu berhenti dan menundukkan kepala”.¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Mak'ruf selaku guru SKI dan juga sebagai waka humas, berikut hasil wawancaranya :

”Saya sebagai waka dan juga mengajar SKI, untuk perilaku siswa sendiri ketika di madrasah menurut saya sangat baik, mungkin karena lingkungannya jauh dari perkotaan dan sekitar sekolah juga banyak pondok pesantren, jadi untuk kenakalan anak masih bisa di maklumi. Dan menurut saya sikap tawadhu’ anak- anak tidak hanya di terapkan di sekolah mbak, mereka juga menerapkannya di luar madrasah. Seperti contoh ketika bertemu di jalan, mereka memberi salam terlebih dahulu lalu berjabat tangan. Untuk sikap tawadhu sesama teman sendiri saya rasa anak- anak juga akur, mereka berinteraksi selayaknya anak usia remaja. Ya memang

¹ Wawancara dengan Ibu Anik Nurhajati, Kepala Madrasah, di Ruang Kepala Madrasah, Hari Rabu, 28 Juli 2021 Pukul 11.00 WIB

kadang kala, anak- anak suka rusuh, tapi masih batas wajar. Dan saya sendiri ketika pembelajaran berlangsung, selalu menanamkan pendidikan karakter. Jadi ketika anak di luar sekolah, ada perbedaan antara anak yang bersekolah di madrasah dengan sekolah menengah lainnya.”²

Hal senada juga disampaikan oleh Saiq Saiful Anam, selaku guru bimbingan konseling bahwa :

“Di MTsN 4 Blitar ini siswanya tergolong kutuk-kutuk mbak, ya kebanyakan anaknya petani, jadi masih polos- polos. Untuk kondisi sikap tawadhu sendiri disini sangat baik mbak, baik terhadap guru atau sesama teman. Di sini juga ada tata tertib 5S senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Dan menurut saya itu sudah berajalan 98%, ya memang ada satu dua anak yang bertemu atau berpapasan dengan gurunya itu acuh, tapi saya kira untuk siswa dengan jumlah 500 lebih itu tergolong sudah baik. Dan untuk sikap tawadhu’ sesama teman sendiri, mungkin ini yang sering terjadi masalah mbak, ya biasalah namanya anak menginjak usia remaja, mesti ada perbedaan pendapat. Apa lagi mereka di tahap awal mencari jati diri mereka masing-masing, yang menganggap pendapat mereka itu benar. Nah, di saat inilah peran guru sangat di butuhkan, selain guru sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai orang tua ketika di sekolah. Kita cari solusi dari permasalahan tersebut. Selesaikan dengan kepala dingin”.³



Gambar 4.1 papan pembiasaan menghormati guru⁴

² Wawancara dengan Bapak Mak’ruf, Guru SKI, di Teras Ruang Guru, Hari Rabu, 28 juli 2021 pukul 10.00 WIB

³ Wawancara dengan bapak Saiq Saiful Anam, Guru BK, di Teras Depan Kantor, Hari Sabtu 10 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB

⁴ Dokumentasi Foto tanggal 28 Juli 2021.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi sikap tawadhu siswa secara umum baik, tidak ada masalah terkait dengan pembiasaan sikap tawadhu ini, baik sikap tawadhu dengan guru atau dengan sesama teman. Sehingga dilingkungan sekolah mereka hidup dengan rukun dan damai, dalam rangka menanamkan sikap tawadhu di MTsN 4 Blitar guru menggunakan metode pembiasaan salah satunya menanamkan karakter Religius dengan menyisipkan materi yang berkaitan dengan sikap tawadhu ketika pembelajaran di kelas, dengan seperti itu siswa lambat laun akan memahami dengan sendirinya bahwa sikap tawadhu itu sangat penting di tengah-tengah era milenial ini.

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan memang benar, kondisi sikap tawadhu siswa dengan guru memang sudah baik. Mereka dapat menerapkan dalam lingkungan sekolah, baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu sikap tawadhu antar sesama teman juga baik, memang masih ada permasalahan, tetapi lambat laun dengan diiringi menyisipkan pendidikan karakter dalam pembelajaran, semuanya akan membaik.⁵

Selain pendidikan karakter yang dituangkan dalam bentuk menyisipkan materi Religius dalam kegiatan KBM, guru juga menanamkan pembiasaan-pembiasaan sikap tawadhu, baik dengan guru ataupun dengan sesama teman. Berkaitan dengan hal itu, upaya yang dapat

⁵ Observasi di MTsN 4 Blitar, pada tanggal 28 Juli 2021.

dilakukan untuk membentuk siswanya menjadi pribadi yang bersikap tawadhu diantaranya dengan metode keteladanan.

Keteladanan berarti melakukan apa yang diucapkan dan mengucapkan apa yang sudah dilakukan. Sebagai guru harus bisa menjadi teladan bagi dirinya sendiri sebelum menjadi teladan bagi orang lain. Seperti keteladanan dalam hal ketakwaan kepada Allah SWT. Tugas guru tidak hanya sebatas mengajar. Tetapi juga berkewajiban mendidik siswanya. Selayaknya seluruh sikap guru dalam kesehariannya dijadikan teladan bagi peserta didik, sehingga menjadi keharusan bagi setiap guru untuk terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri supaya akhlak yang benar-benar diteladani. Nilai-nilai akhlak mulia seperti berkata jujur, bertanggung jawab, tidak sombong dan rendah hati yang hendaknya dikembangkan di jenjang pendidikan setingkat Tsanawiyah pada dasarnya sama dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam masyarakat pada umumnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Miftakul Huda selaku guru Al-Quran hadist yang menyatakan bahwa:

“Ketika ada rapat dengan guru-guru, saya selalu membekali guru dengan pentingnya keteladanan. Sebagai guru harus bisa menjadi teladan bagi dirinya sendiri sebelum menjadi teladan bagi orang lain. Seperti, ketakwaan kepada Allah SWT, melakukan apa yang diucapkan dan mengucapkan apa yang sudah dilakukan, bahwa sebagai seorang guru itu kita tidak hanya memiliki kewajiban mengajar semata tetapi juga berkewajiban mendidik anak. Baik itu ketika pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas maupun ketika diluar kelas atau dilingkungan sekolah.⁶

⁶ Wawancara dengan Bapak Miftakul Huda, Guru Al-Quran Hadist, di Teras Depan Kantor, Hari Sabtu 10 Agustus 2021 Pukul 09.30 WIB

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Nanik Sulistiani selaku guru

Fiqih yang menyatakan bahwa :

“Tugas guru sebagai pendidik tentu bukan hanya mengajar dalam ruang kelas, tapi lebih dari itu diberbagai tempay dan waktu harus tetap menjalankan perannya sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didiknya tertuju pada kebaikan. seperti itulah yang kami lakukan sehingga perhatian kami senantiasa tertuju kepada peserta didik. Bukan hanya pada aspek pengetahuannya tapu juga psikologi, dan perlakunya. Guru-guru akan menegur atau memberi nasehat jika mendapati di antara peserta didik ada yang berperilaku kurang baik dalam pandangan masyarakat, semisal cara berbicara, berpakaian dan tingkah lakunya. Selain itu guru harus bersikap rendah hati agar patut diteladan, dengan cara berpenampilan sederhana dan tidak berlebihan. Seorang guru juga tidak boleh menyombongkan kemampuan yang dimiliki”⁷

Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak Mak’ruf, selaku guru SKI

dan waka humas bahwa :

“Untuk masalah menanamkan sikap tawadhu pada siswa, saya lebih banyak menggunakan prakter langsung dalam pembelajaran, selain itu saya buat contoh dari kisah teladan para sahabat atau orang-orang terdalulu. Kalau di kelas saya memberikan contoh berupa video tentang kisah-kisah teladan dari sahabat Nabi, kemudian anak-nak saya sueuh untuk mengamati lalu mengambil pelajaran dari video tersebut. Karena terkadang sulit untuk anak-anak itu percaya dengan ucapan atau perbuatan yang kita lakukan, maka dari itu dengan melalui video atau serita orang terdahulu harapan saya anak-anak akan lebih yakin dan mudah mempercayainya”⁸

Dalam menerapkan pembiasaan sikap tawadhu, selain menggunakan metode keteladanan, para guru juga menggunakan metode pembiasaan untuk membentuk karakter Religius di MTsN 4 Blitar.

⁷ Wawancara dengan Ibu Nanik Sulistiani, Guru Fiqih di teras Ruang Guru, Hari Sabtu 10 Agustus 2021 pukul 10.00

⁸ Wawancara dengan Bapak Mak’ruf, Guru SKI, di Teras Ruang Guru, Hari Rabu, 28 juli 2021 pukul 10.00 WIB

Metode pembiasaan sendiri merupakan pengulangan dari sesuatu yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus. Pembiasaan yang baik akan menimbulkan efek yang baik pula bagi yang melaksanakannya. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, dan kebiasaan merupakan cara bertindak yang gigih, seragam dan pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berpikir. Metode pembiasaan bertujuan untuk mempermudah melakukan sesuatu yang diterapkan atau ditugaskan. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukan dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

Hal ini dengan pernyataan Bapak Maryono, selaku Waka Kesiswaan menyatakan bahwa :

“Peserta didik yang ada di MTsN 4 Blitar ini semuanya harus mengikuti progam-progam yang sudah ada di MTsN 4 Blitar ini, mereka harus mengikuti. Memang untuk awalnya ada keterpaksaan dengan harapan ke depan kegiatan tersebut menjadi kebiasaan mereka, karena pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, dan kebiasaan merupakan cara bertindak yang gigih, seragam dan pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola berfikir. Metode pembiasaan bertujuan untuk mempermudah melakukan sesuatu yang diterapkan atau ditugaskan. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukan dengan mudah dan senang hati”⁹

⁹ Wawancara dengan Bapak Sumartono, Waka Kesiswaan, di Teras Ruang Guru, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 08.00

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh ibu Nanik Sulistiani, selaku guru Fiqih menyatakan bahwa :

”Kita semua mengetahui bahwa tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak didik. Jadi ketika seseorang sudah terbiasa melakukan kebaikan, maka ketika ia melakukan kebaikan tanpa terasa ada beban, tanpa adanya paksaan, dan akan merasa enjoy dalam melakukannya”¹⁰

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam diri setiap siswa, supaya dalam diri mereka tumbuh sebuah keyakinan akan hal yang mereka lakukan itu. Dalam lingkungan sekolah, siswa akan lebih sering berinteraksi dengan temannya disbanding dengan gurunya sendiri. Melalui pembiasaan ini, manfaat yang dirasakan sangat besar terhadap proses pertumbuhan sikap siswa. Dengan pembiasaan diharapkan tumbuh rasa persaudaraan yang tinggi sesama teman.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dengan Bapak Sumartono selaku Waka Kesiswaan menyatakan bahwa :

“Pembiasaan juga dapat dipergunakan dalam pembentukan akhlak. Karena pembiasaan itu sendiri merupakan proses penanaman kebiasaan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan akhlak kemudian mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu banyak menemukan kesulitan. Sebenarnya ada hal penting untuk melahirkan kebiasaan itu mbak, yaitu; adanya kecenderungan hati kepda perbuatan itu, anak merasa senang untuk melakukannya, dan hati cenderung untuk melakukan perbuatan secara berulang-ulang sehingga menjadi

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Nanik Sulistiani, Guru Fiqih di teras Ruang Guru, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 10.00

biasa, karena sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan”¹¹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa untuk menanamkan sikap tawadhu melalui keteladanan haruslah diawali dari guru itu sendiri, bagaimana guru itu menjadi panutan yang baik ketika didalam kelas. Selain itu juga bisa melalui kisah-kisah teladan orang terdahulu. Karena dengan dilandasi oleh kisah nyata, kebanyakan siswa akan mudah percaya dan mudah untuk mengaplikasikan. Selanjutnya untuk proses penanaman pembiasaan, semua guru lebih condong dalam proses pembentukan ahklak. Oleh karena itu tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh siswa. Jadi ketika siswa sudah terbiasa melakukan kebaikan, maka ketika ia melakukan kebaikan tanpa terasa ada beban, tanpa adanya paksaan, dan merasa enjoy dalam perbuatan itu.

Kemudian untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung dilapangan. Dari sana terlihat jelas bahwa dalam membentuk sikap tawadhu siswa melalui pembiasaan, guru juga terlibat langsung dalam proses pembiasaan tersebut. Ketika sekolah melaksanakan peringatan tahun baru Islam yang ke 1443 dan santunan anak yatim. Dari kegiatan tersebut sudah terlihat bahwa siswa yang mengikuti kegiatan tersebut bersalaman dengan Ibu kepala Madrasah dengan baik dan sopan. Ini

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sumartono, Waka Kesiswaan, di Teras Ruang Guru, Hari Sabtu 10 Agustus 2021 pukul 08.00

merupakan bentuk paling sederhana dari pembiasaan yang di terapkan di sekolah, yakni dengan senyum kepada warga sekolah serta jika bertemu dengan bapak ibu guru menundukkan kepala atau bersalaman.¹²



Gambar 4.2 Kegiatan tahun Baru Islam 1443¹³

Selain menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan dalam kegiatan KBM, guru juga menyediakan beberapa buku yang sudah tersedia di perpustakaan. Hal ini tentunya tidak lepas untuk mempermudah siswa untuk mencari sumber, atau mencari landasan dari sikap tawadhu' selain itu tiap- tiap kelas terdapat pojok baca, rak pojok- pojok baca ini berisikan Al-Quran dan beberapa buku ilmu pengetahuan serta pendidikan. Tujuan adanya pojok baca di tiap-tiap kelas tidak lain untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran.

Terkait menumbuhkan sikap tawadhu tersebut Ibu Anik Nurhajati selaku Kepala Madrasah juga menjelaskan bahwa di perpustakaan ada buku penunjang yang dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap tawadhu siswa :

¹² Observasi di MTsN 4 Blitar, pada tanggal 21 Agustus 2021

¹³ Dokumentasi Foto pada tanggal 21 Agustus 2021

“Dalam rangka menumbuhkan sikap tawadhu di perpustakaan itu ada banyak buku agama islam yang berkaitan dengan sikap tawadhu, jadi guru bisa mengguankan buku tersebut untuk pendamping bahan ajar sehingga guru bisa berbicara tidak asal bicara ya, tapi memang ada dasarnya dari buku-buku tersebut. Dan tujuan adanya Al-Quran di tiap-tiap kelas itu untuk mengaji. Jadi setiap hari jumat itu ada kegiatan khataman. Setiap anak akan membaca satu jus. Dan kegiatan ini selalu saya tekankan mbak, jadi selain menambah pahala akan menumbuhkan karakter Religius di tiap-tiap anak”¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Nanik Sulistiani, selaku guru

Fiqih dan wali kelas yang mengatakan bahwa :

“Kalau untuk buku-tuku tetang sikap tawadhu sebenarnya ada banyak sekali mbak diperpustakaan baik itu paket PAI atau buku risalah nabi/ sahabat nabi yang di dalamnya menceritakan bagaimana bersikap tawadhu. Dan buku-buku itu dapat dijadikan sebagai sumber belajar guru dan juga siswa. Dan perihal adanya pojok baca di tiap-tiap kelas sendiri juga mempermudah siswa mbak, kan ada yang kelasnya jauh dengan perpustakaan. Nah pojok baca ini tempat untuk menyimpan buku-buku yang sekiranya diperlukan anak-anak dalam KBM nanti.”¹⁵



Gambar 4.3 Buku di Perpustakaan dan Pojok Baca di MTsN 4

Biltar¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Anik Nurhajati, Kepala Madrasah, di Ruang Kepala Madrasah 28 juli 2021

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Nanik Sulistiani, Guru Fiqih di teras Ruang Guru, Hari Sabtu 10 Agustus 2021 pukul 10.00

¹⁶ Dokumentasi Foto pada Tanggal 10 Agustus 2021

Paparan tersebut juga sesuai dengan kegiatan observasi peneliti dilapangan, ternyata memang benar di perpustakaan ada buku-buku penunjang berkaitan dengan sikap tawadhu, ketika itu saya langsung berkunjung ke perpustakaan disitu saya melihat banyak buku-buku agama dan selain itu banyak buku risalah Nabi dan para Sahabat Nabi yang tentunya di dalam buku tersebut menjelaskan bersikap tawadhu dengan benar. Dan baiknya lagi, selain adanya perpustakaan. Di tiap- tiap kelas juga terdapat pojok baca. Memang di pojok baca ini tidak selengkap buku di perpustakaan, namun buku- buku yang terdapat di pojok baca juga bermanfaat untuk siswa.¹⁷

Kemudian peneliti menanyakan lagi terkait kegiatan-kegiatan apa saja untuk membiasakan siswa untuk bersikap tawadhu di MTsN 4 Blitar. Dalam hal ini bapak Sumatono selaku waka Kesiswaan menjelaskan bahwa :

“Untuk pembiasaan sikap tawadhu ini dalam kegiatan ekstrakurikuler pastinya selalu diterapkan ya mbak. Karena bentuk sikap tawadhu sendiri juga bermacam-macam, contoh jika pembiasaan menerima saran dan kritikan. Nah pembiasaan ini perlu diterapkan mbak, apalagi kalau sudah masuk organisasi seperti Osis atau Pramuka. Yang di dalam kegiatan- kegiatan tersebut tentunya banyak sekali perdebatan atau perbedaan pendapat. Memang hal ini terdengar sepele, tetapi jika tidak dibiasakan tentunya akan terjadi masalah kedepannya. Dalam organisasi inilah anak di bibimbing bagaimana menjadi pribadi yang lebih rendah hati, lebih sopan, berkarakter Religius dan tentunya sudah bisa menerapkan sikap tawadhu dengan benar”¹⁸

¹⁷ Obervasi di MtsN 4 Blitar, pada Tanggal 10 Agustus 2021

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sumartono, Waka Kesiswaan, di Teras Ruang Guru, Hari Sabtu 10 Agustus 2021 pukul 08.00

Hal ini senada juga diungkapkan oleh Bapak Mak'ruf selaku guru SKI yang menyatakan bahwa :

“Keikutsertaan anak-anak dalam organisasi apapun, menurut saya pasti menerapkan pembiasaan sikap tawadhu. Baik itu Osis, Pramuka. Karawitan dll, yaa kalau pembelajaran di kelas itu kita menanamkan sikap tawadhu pada anak-anak, nah untuk penerapan pembiasaan sikap tawadhu itu ya salah satu contohnya lewat organisasi ini. Jadi siswa bisa merasakan secara langsung”¹⁹
Pernyataan tersebut juga senada dengan penjelasan Silvi Eka

Wulandari siswa di MTsN 4 Blitar yang menyatakan bahwa :

“Untuk organisasi memang banyak mbak di sekolah ini, tapi untuk sementara ini yang boleh masuk hanya beberapa organisasi mbak, seperti Osis, Pramuka, dan Pencak Silat. Kalau saya sendiri mengikuti organisasi Pramuka mbak. Untuk pembiasaan sikap tawadhu di dalam organisasi itu ketika kita ada rapat atau pertemuan, tentunya pada saat rapat tersebut banyak sekali perbedaan pendapat, nah jika kita tidak menurunkan ego kita, pasti tidak terjadi mufakat. Nah maka dari tujuan pembiasaan yang diajarkan bapak ibu guru, kita terapkan disini mbak. Kalau tawadhu antar sesama teman mungkin kalau dengan kakak kelas lebih menjaga etika sih mbak”²⁰



Gambar 4.4 Kegiatan Pramuka dan Pemilihan ketua Osis

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami kegiatan-kegiatan seperti Osis, Pramuka dll dapat menumbuhkan sikap tawadhu pada siswa. Dengan adanya kegiatan Osis berarti sudah menerapkan pembiasaan sikap tawadhu

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Mak'ruf, Guru SKI, di Teras Ruang Guru, Hari Rabu, 28 juli 2021 pukul 10.00 WIB

²⁰ Wawancara dengan Silvi Eka Wulandari, Siswi di MTsN 4 Blitar di depan ruang perpustakaan, Hari Selasa 10 Agustus 2021

antar sesama teman. Menerima kritikan saat berpendapat, menerima saran ataupun sanggahan saat melakukan musyawarah. Tentunya tidak mudah, perlu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Adapun kegiatan Pramuka juga mengajarkan pembiasaan-pembiasaan sikap tawadhu seperti menanamkan rasa sabar dan lapang dada. Selain melatih kekompakan saat kegiatan, perlunya melatih rasa sabar pada diri anak-anak. Contoh pelatihan baris-berbaris yang dilakukan pada saat siang hari, jika siswa tidak di biasakan dengan rasa sabar mungkin, kegiatan pramuka tidak akan berjalan dengan lancar.²¹

Dari seluruh pemaparan di atas, dapat dianalisa strategi guru PAI membiasakan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius pada siswa ada beberapa metode yang dilakukan yaitu dengan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Metode- metode ini dapat di terapkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika dilakukan didalam kelas guru menyisipkan pendidikan karakter dalam setiap KBM, pemanfaatan sumber belajar. Sedangkan diluar kelas membiasakan siswa dengan menerapkan 3S senyum, sapa salam terhadap semua warga sekolah. Untuk bentuk pembiasaan dan keteladanan sendiri seperti menuntun sepeda ketika masuki area sekolah sampai ke area parkir, berjabat tangan di pintu gerbang ketika memasuki area sekolah baik siswa maupun guru. Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler pun juga membiasakan sikap tawadhu, seperti menerima saran

²¹ Observasi di MTsN 4 Blitar, pada Tanggal 21 Agustus 2021

dan kritikan saat musyawarah, sabar dan lapang dada saat mengikuti pelatihan pramuka agar terlihat kompak.

2. Pelaksanaan pembiasaan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius di MTsN 4 Blitar

Dalam dunia pendidikan, guru PAI tidak hanya berperan mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan pembiasaan tawadhu' kepada siswa, agar siswa mengerti betapa pentingnya sikap tawadhu bagi penuntut ilmu. Apabila sikap tawadhu tertanam pada diri peserta didik, maka terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam diri peserta didik.

Adapun pembentukan karakter Religius yang sudah diterapkan di MTsN 4 Blitar dengan menggunakan metode pembiasaan adalah :

a. Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah

Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah merupakan rutinitas dan kewajiban siswa-siswi di MTsN 4 Blitar. Pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah yang diterapkan dibagi dua gelombang. Gelombang pertama setelah adzan berkumandang siswa yang sudah terjadwal maka siswa langsung bergegas menuju masjid dengan guru yang selesai menagajar waktu jam pelajaran waktu itu. Kemudian untuk siswa yang lain menunggu bel istirahat untuk sholat dhuhur. Karena kondisi mushola yang kurang memuat banyak jama'ah maka pihak sekolah membuat jadwal sesuai dengan kondisi mushola agar cukup

dipakai sholat berjamaah, meskipun tidak semua mengikuti tetapi kegiatan ini berjalan dengan baik tanpa ada paksaan dari gurunya sendiri.

Madrasah mewajibkan kegiatan sholat dhuhur berjamaah karena sholat dhuhur merupakan sholat wajib yang dikerjakan oleh semua umat Islam dan madrasah juga menekankan untuk dilaksanakan secara berjamaah. Dan sholat dhuhur ini sudah menjadi kegiatan rutinitas siswa dalam sehari-hari.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mak'ruf selaku guru SKI sebagai berikut :

“Siswa-siswi MTsN 4 Blitar sudah dibiasakan melakukan sholat berjamaah, kegiatan sholat dhuhur berjamaah merupakan rutinitas dan kewajiban warga MTsN4 Blitar. Mekanisme pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah yang diterapkan adalah dibagi dua gelombang. Gelombang pertama setelah adzan berkumandang siswa yang sudah terjadwal maka siswa langsung bergegas menuju masjid dengan guru yang selesai mengajar waktu jam pelajaran waktu itu. Kemudian untuk siswa yang lain menunggu bel istirahat untuk sholat dhuhur. Karena kondisi mushola yang kurang memuat banyak jamaah maka pihak sekolah membuat jadwal sesuai dengan kondisi masjid agar cukup untuk dipakai sholat berjamaah, meskipun tidak semua mengikuti tetapi kegiatan ini berjalan dengan baik tanpa ada paksaan dari gurunya sendiri, di MTsN 4 Blitar mewajibkan kegiatan sholat dhuhur berjamaah karena sholat dhuhur merupakan sholat wajib yang dikerjakan oleh semua umat Islam dan madrasah juga menekankan untuk dilaksanakan secara berjamaah. Dan sholat dhuhur ini sudah menjadi kegiatan rutinitas siswa dalam sehari-hari di madrasah”²²

²² Wawancara dengan Bapak Mak'ruf, Guru SKI, di Teras Ruang Guru, Hari Rabu, 28 juli 2021 pukul 10.00 WIB

b. Pembiasaan Infaq setiap jum'at pagi

Selain sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan infaq setiap hari jumat termasuk yang diterapkan dalam madrasah. Siswa di mintai sumbangan dengan iklas. Pembiasaan ini melatih siswa untuk bershodaqoh sejak dini, bukan masalah materi yang mereka berikan, tetapi melatih agar mau membantu sesama umat manusia atau yang membutuhkan.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sumartono selaku Waka kesiswaan sebagai berikut :

“Salah satu kebiasaan yang diterapkan di MTsN 4 Blitar adalah pemungutan infaq yang dilakukan setiap hari jumat pada jam pertama ketika KBM berlangsung, mekanisme pemungutan infaq dilakukan oleh anggota OSIS seksi keagamaan yang berjumlah 6 orang, mereka dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok tiga orang anggota, bertugas berkeliling dari kelas VII sampai kelas IX, setiap kelas rata-rata mendapat Rp. 30.000 sampai Rp. 40.000 jumlah total kurang lebih Rp. 700.000 sampai Rp. 800.000, dari hasil pemungutan infaq tersebut dialokasikan untuk kemakmuran masjid madrasah, bantuan untuk bencana alam dan membantu warga madrasah yang bersifat kemanusiaan, seperti keluarga warga madrasah ada yang terkena musibah bisa diambil dari dana infaq tapi hanya bersifat membantu, karena di madrasah ada dana sosial dari guru-guru madrasah”²³

c. Pembiasaan menuntun sepeda saat memasuki area madrasah

Salah satu pembiasaan yang diterapkan dimadrasah adalah menuntun sepeda ketika memasuki area madrasah. Siswa-siswi yang

²³ Wawancara dengan Bapak Sumartono, Waka Kesiswaan, di Teras Ruang Guru, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 08.00

membawa sepeda ketika memasuki gerbang madrasah harus turun, dan menuntun sepeda sampai area parkir.

Hal ini didukung oleh pernyataan ibu Anik Nurhajati Kepala Madrasah bahwa :

“Anak yang memasuki area madrasah harus menuntun sepeda sampai area parkir. Peraturan ini harus dipatuhi baik siswa putra maupun putri. Pembiasaan ini dibuat agar anak mengerti bagaimana bagaimana adab menuntut ilmu. Dan untuk siswa yang menggunakan sepeda motor harus di parkir di luar madrasah. Karena memang area parkir kurang luas”

Hal senada dengan pernyataan Silvi Eka Wulandari salah satu siswa madrasah bahwa:

“Setiap siswa yang masuk area madrasah itu sepedanya harus dituntun mbak sampai area parkir. Waktu awal masuk memang saya gak terpaksa, karena capek. Tapi setelah agak lama saya sudah terbiasa. Teman- teman saya juga begitu, tapi berbeda dengan anak laki-laki mbak, kadang suka bandel. Kalau di depan ruang guru masih di tuntun, tapi setelah ruang guru mereka naiki lagi”²⁴

d. Pembiasaan tadarus Al-Quran

Selain sholat dhuhur berjamaah pembiasaan beribadah yang nampak pada siswa di MTsN 4 Blitar yaitu tadarus Al-Quran setiap pagi. Dalam tadarus Al-Quran ini dilaksanakan pukul 06.35 WIB perwakilan satu kelas, satu anak yang sudah dipilih oleh guru lewat seleksi dan membacanya di ruang tata usaha memakai alat penguat suara.

²⁴ Wawancara dengan Silvi Eka Wulandari, Siswi di MTsN 4 Blitar di depan ruang perpustakaan, Hari Sabtu 10 Agustus 2021

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Miftakul Huda selaku guru Al-

Quran Hadist bahwa:

“MTsN 4 Blitar selalu mengadakan pembinaan kegamaan salah satunya adalah tadarus Al-Quran setiap pagi. Dalam tadarus Al-Quran ini ada dua gelombang yaitu pada jam 06.35 WIB perwakilan satu kelas, satu anak yang sudah dipilih oleh guru lewat seleksi dan membacanya diruang tata usaha memakai alat pengeras suara sehingga terdengar di lingkungan MTsN 4 Blitar, ini berlangsung sampai jam masuk tiba lalu, dilanjutkan tadarus Al-Quran dikelas-kelas selama 15 menit dengan didampingi oleh guru pada jam pertama pembelajaran. Setelah membaca Al-Quran selesai lalu semua siswa membaca doa lalu dilanjutkan dengan surat pendek apabila jam pertamanya adalah mata pelajaran agama. Setiap harinya anak-anak selalu saya suruh membaca meskipun hanya satu ayat. Selain membaca Al-Quran setiap pagi, siswa yang belum lancar membaca Al-Qurannya akan ada bimbingan setiap hari jumat”²⁵

e. Pembiasaan yasinan setiap jumat pagi

Kegiatan membaca surah yasin bersama yang dilakukan pada hari jumat di tiap-tiap kelas merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di lingkungan MTsN 4 Blitar.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Nanik Sulistiani selaku guru

Fiqih bahwa :

“Setiap hari jumat anak-anak membaca surat yasin bersama di tiap kelas masing-masing mbak, jadi anak kalau bisa sudah wudhu dari rumah. Pembacaan yasin ini dimulai pukul 06.45 dan selesai pukul 07.00, dan untuk guru yang mendapatkan jam pertama harus mendampingi anak-anak. Allhamdulillah selama saya mengajar disini, anak-anak semuanya

²⁵ Wawancara dengan Bapak Miftakul Huda, Guru Al-Quran Hadist, di Teras Depan Kantor, Hari Sabtu 10 Agustus 2021 Pukul 09.30 WIB

mengikutinya dengan khidmat, saya juga berharap pembiasaan ini juga di terapkan ketika anak sudah lulus dari madrasah”²⁶

f. Pembiasaan dalam berpakaian

Selain pembiasaan dalam tadarus Al-Quran di MTsN 4 Blitar juga sangat memperhatikan kedisiplinan dalam berpakaian pada siswa. Perkembangan zaman yang modern ini banyak sekali model-model pakaian yang beraneka ragam bentuknya, sehingga banyak siswa yang mengikuti model tersebut. Sampai-sampai baju seragamnya mereka model yang tidak sesuai dengan peraturan madrasah.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sumartono selaku Waka Kesiswaan bahwa :

“Apabila ada siswa yang melanggar peraturan tersebut maka guru langsung memerintahkan mereka untuk membuat barisan sendiri. Lalu petugas ketertiban yang mengatasinya. Petugas ketertiban dan dibantu oleh wali kelas langsung meneliti satu persatu siswa. Pada saat itu siswa yang melanggar model seragam yaitu celananya di model pensil langsung petugas ketertuban memberi peringatan pertama yaitu dengan menyobek pinggir celana sekitar 15 cm dan siswa yang betnya belum dipasang peringatan pertamanya yaitu menyuruh siswa tersebut untuk membeli bet yang ada di koperasi madrasah. Kalau sudah tiga kali melanggar maka petugas ketertiban menyerahkan siswa tersebut ke guru BK untuk di tindak lanjuti”²⁷

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika mengamati pelaksanaan sholat dhuhur yang

²⁶ Wawancara dengan Ibu Nanik Sulistiani, Guru Fiqih di teras Ruang Guru, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 10.00

²⁷ Wawancara dengan Bapak Sumartono, Waka Kesiswaan, di Teras Ruang Guru, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 08.00

dilakukan siswa. Untuk pelaksanaan sholat dhuhur kali ini hanya dapat dilakukan oleh siswa masuk kloter 2, dikarenakan masih PPKM. Tetapi pembiasaan ini masih tetap dilakukan.²⁸

Kegiatan observasi tersebut juga didukung dengan foto dokumentasi pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.



Gambar 4.5 Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah

Untuk dapat mewujudkan peserta didik mampu menerapkan sikap tawadhu maka guru sangat berperan penting menjadi teladan semua siswa. Tidak hanya guru PAI saja melainkan semua guru, maupun staf yang ada di MTsN 4 Blitar, di ungkapkan oleh Ibu Anik Nurhajati selaku Kepala Madrasah sebagai berikut :

“Untuk pelaksanaan pembiasaan sikap tawadhu, memang guru berperan penting dalam pembiasaan ini. Karena siswa pun juga mencontoh perilaku bapak dan ibu guru. Disamping itu tidak hanya guru PAI yang menjadi teladan, melainkan guru-guru mapel pun juga menjadi teladan. Makanya di dalam pembelajaran, saya selalu menekankan semua guru menyisipkan pendidikan 18 karakter, salah satunya karakter Religius. Dan semua ini akan berdampak ketika siswa sudah

²⁸ observasi di MTsN 4 Blitar, pada Tanggal 10 Agustus 2021

keluar dari madrasah, jadi ada perbedaan antara siswa madrasah dengan siswa sekolah umum lainnya”²⁹

Hal ini senada dengan pernyataan bapak Saiq Saiful Anam selaku guru

BK yang menyatakan bahwa :

“Ya seperti yang dikatakan ibu Anik mbak, untuk pelaksanaan pembiasaan sikap tawadhu, tidak hanya guru PAI saja melainkan guru-guru mapel memberikan keteladanan juga. Jadi tidak ada perbedaan, oh saya guru mapel jadi tidak punya kewajiban untuk memberi keteladanan ke siswa, tidak seperti itu. Jadi sama-sama punya tanggung jawab untuk memberi keteladanan ke siswa.”³⁰

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan salah satu siswa di MTsN 4

Blitar menyatakan bahwa :

“Yang memberikan contoh keteladanan tidak hanya guru PAI saja mbak, melainkan guru mapel juga. Apalagi wali kelas saya, beliau mengajar sejarah. Namun beliau juga memberi keteladanan saat pembelajaran berlangsung. Seperti pembiasaan memberi salam ketika memasuki kelas, dan wajib memperhatikan ketika guru sedang mengajar”³¹

Hasil wawancara diatas di dukung dengan dokumentasi berupa kegiatan pembelajaran sebagaimana berikut ini :



Gambar 4.5 KBM pada saat pandemi

²⁹ Wawancara dengan Ibu Anik Nurhajati, Kepala Madrasah, di Ruang Kepala Madrasah 28 juli 2021

³⁰ Wawancara dengan bapak Saiq Saiful Anam, Guru BK, di Teras Depan Kantor, Hari Selasa 10 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB

³¹ Wawancara dengan Silvi Eka Wulandari, Siswi di MTsN 4 Blitar di depan ruang perpustakaan, Hari Selasa 10 Agustus 2021

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan sikap tawadhu, yang berperan memberi keteladanan tidak hanya guru PAI saja melainkan guru Mapel pun juga berperan penting. Semua guru wajib menyisipkan pendidikan pembelajaran 18 karakter, terutama karakter Religius.

Agar proses penanaman pembiasaan sikap tawadhu ini terlihat lebih menarik, setiap guru mempunyai trik-trik khusus agar pada saat pembelajaran siswa pun tidak jenuh. Semisal menerapkan pembelajaran yang bervariasi, salah satu yang menyebabkan munculnya rasa bosan dan jenuh dalam diri siswa adalah pembelajaran yang monoton atau dengan cara yang begitu begitu saja. Oleh karena itu cara agar siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran, sebaiknya guru menerapkan pembelajaran yang bervariasi, misalkan dalam pertemuan pertama guru menggunakan model pembelajaran mind mapping maka dalam pertemuan model lain seperti model pembelajaran berbasis pengalaman dan begitupun dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya. Jika hal tersebut dilakukan maka siswa akan selalu antusias mengikuti pembelajaran sehingga perasaan bosan dan jenuh bisa dihindari.

Adapun tips dan trik khusus dalam proses penanaman sikap tawadhu saat pembelajaran di MTsN 4 Blitar adalah menggunakan pembelajaran kelompok- kelompok kecil, yaitu dengan cara membagi kelompok belajar, dimana kelompok belajar ini terdiri dari banyak karakter siswa yang berbeda-beda juga. hal ini sebagaimana diungkapkan oleh inu Nanik Sulistiani selaku guru mapel Fiqih menyatakan bahwa :

“Dalam rangka untuk menanamkan sikap tawadhu siswa antar sesama teman salah satunya menggunakan *small group discussions* atau kelompok-kelompok belajar kecil, dimana kelompok belajar ini terdiri dari beberapa karakter siswa juga. Setelah itu kita beri sebuah permasalahan, mereka biarkan bermusyawarah, mereka bebas memberikan pendapat tetapi tentunya harus tetap kompak. Dan kita sebagai guru, hanya perlu mengawasi jalanya mereka bermusyawarah tanpa adanya pertengkar perbedaan pendapat”³²

Hal serupa juga dipaparkan oleh Bapak Miftakul Huda selaku guru Al-Quran Hadist menyatakan bahwa :

“Biasanya untuk menanamkan pembiasaan sikap tawadhu pada anak-anak itu saya ajak diskusi mbak, jadi semisal saya menyampaikan materi atau memberikan satu contoh pembiasaan sebelum melaksanakan pembiasaan tersebut, anak-anak akan saya tanya, keberatan atau tidak menerapkan pembiasaan itu. Kalau pun keberatan alasannya itu apa. Jadi tidak sekedar memberi materi, melainkan kita harus tau apa yang di rasakan oleh si anak ini jika kita beri pembiasaan tersebut. Dan ini sangat berpengaruh dalam proses pembiasaan tersebut”³³

Penjelasan tersebut juga di dukung oleh penjelasan Siti Muafifah siswa di MTsN 4 Blitar menyatakan bahwa :

“Untuk menanamkan pembiasaan sikap tawadhu tiap guru mempunyai tips dan trik sendiri-sendiri mbak. Ada yang pakai kerja kelompok, ada yang story telling, atau mind mapping. Dan tentunya semua itu ada kelebihan dan ada kekurangannya masing- masing. Ya memang terkadang kita jenuh mbak saat proses pembelajaran berlangsung, apalagi kalau sudah siang. Bawaannya ngantuk hehe. Tapi kalau penerepan pembiasaan ini saya rasa teman-teman sudah merepakkan semua”³⁴

³² Wawancara dengan Ibu Nanik Sulistiani, Guru Fiqih di teras Ruang Guru, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 10.00

³³ Wawancara dengan Bapak Miftakul Huda, Guru Al-Quran Hadist, di Teras Depan Kantor, Hari Selasa 10 Agustus 2021 Pukul 09.30 WIB

³⁴ Wawancara dengan Siti Muafifah, Siswa MTsN 4 Blitar di depan perpustakaan, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 10.30

Dari pemaparan wawancara tersebut maka disimpulkan bahwa setiap guru selalu mempunyai tips dan trik khusus dalam proses penanaman sikap tawadhu. Ada yang menggunakan *small group discussions*, *mind mapping* dan juga *story telling*. Semua ini dilakukan semata-mata agar proses penanaman sikap tawadhu ini dapat berjalan dengan baik, sehingga dalam penerapan sehari-hari siswa melakukan pembiasaan-pembiasaan ini bukan karna paksaan, melainkan memang bentuk rasa tawadhu siswa ke guru. Jika hubungan antara siswa dan guru bisa dikatakan lebih intens, maka dengan mudah akan tercipta suasana Religius dalam madrasah. Membuat siswa memiliki karakter Religius memang tidak mudah, butuh proses yang sangat panjang. Yakni dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan secara terus menerus.

MTsN 4 Blitar merupakan lembaga pendidikan formal tingkat SMP berbasis Islam di bawah naungan Kementerian Agama. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data mengenai kegiatan pembiasaan sekolah yang bertujuan untuk terbentuknya karakter Religius melalui pembiasaan- pembiasaan bagi siswa sebagai bentuk internalisasi terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Seperti bermusyawarah di pintu gerbang, menuntun sepeda sampai area parkir, berdoa ketika diawal dan di akhir pelajaran, tadarus bersama tiap-tiap kelas, sholat dsuhur berjama'ah, pembacaan asmaul husna, infaq tiap hari jum'at. Peringatan hari besar Islam(PHBI), puasa sunah, sholat dhuha, pembagian

zakat fitrah, penyembelihan hewan qurban, penerapan 3s (senyum, salam, sapa), dilarang merokok dan masih banyak lagi.³⁵

Hasil observasi diatas diperjelas dengan dokumentasi berupa banner larangan merokok dan perintah melaksanakan sholat sebagaimana berikut :



Gambar 4.6 Banner Larangan Merokok dan Perintah sholat³⁶

Namun dalam realita pelaksanaan pembiasaan tersebut masih belum maksimal. Sebagaimana dinkapkan oleh bapak Sumartono selaku waka Kesiswaan bahwa :

“Untuk pelaksanaan pembiasaan ini tidak bisa di katakan maksimal, tentu masih ada 1 atau 2 anak yang masih melanggar pembiasaan ini. Dan untuk anak yang melanggar pembiasaan-pembiasaan yang di buat madrasah akan mendapatkan hukuman. Untuk hukumannya saya rasa tidak berat mbak, toh hukuman ini juga untuk kebaikannya anak-anak. Semisal ada anak yang tidak sholat dhuha, maka siswa tersebut akan di kenai hukuman membaca Al-Quran satu juz”³⁷

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Saiq Saiful Anam selaku guru Bimbingan Konseling bahwa :

³⁵ observasi di MTsN 4 Blitar, pada Tanggal 10 Agustus 2021

³⁶ Dokumentasi Foto pada Tanggal 10 Agustus 2021.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Sumartono, Waka Kesiswaan, di Teras Ruang Guru, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 08.00

“Alhamdulillah mbak untuk siswa-siswi di sini masih mbeneh- mbeneh, kalau di beri pembiasaan- pembiasaan mau melaksanakan, kadang saya sebagai guru malu sendiri, takut kalau saya nggak memberi contoh yang baik. Untuk siswa yang melanggar memang ada 1, 2 anak. Yaa namanya usia anak SLTP termasuk kategori masa remaja. Emosinya tidak stabil, kadang emosinya goncang, mudah condong pada hal-hal ekstrim, mudah digoda, bersemangat, peka, mudah tersinggung, pemikiran dan perhatian terpusat pada dirinya”³⁸

Pernyataan tersebut juga senada dengan Bapak Mak’ruf selaku guru SKI menyatakan bahwa :

“Siswa yang melanggar pembiasaan- pembiasaan yang sudah di terapkan di madrasah tentunya akan mendapat hukuman mbak. Ya kalau melanggar satu kali masih kita beri nasihat, seperti manaiki sepeda saat masuk area madrasah. Kalau pun anaknya melanggar lagi, ya di kasih hukuman biar si anak juga jera.”³⁹

Dari beberapa keterangan hasil wawancara dan observasi tersebut maka dapat dijelaskan bahwa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti zaman sekarang ini, proses pendidikan yang dilakukan oleh guru tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka saja. Namun dapat dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri siswa, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif, selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Banyak sekali kegiatan pembiasaan sikap tawadhu yang di

³⁸ Wawancara dengan bapak Saiq Saiful Anam, Guru BK, di Teras Depan Kantor, Hari Selasa 10 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB

³⁹ Wawancara dengan Bapak Mak’ruf, Guru SKI, di Teras Ruang Guru, Hari Rabu, 28 juli 2021 pukul 10.00 WIB

terapkan di madrasah yang bertujuan untuk menumbuhkan Religius siswa melalui pembiasaan bagi siswa sebagai bentuk internalisasi terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam. Seperti contoh pembiasaan menuntun sepeda ketika memasuki madrasah sampai area parker, sholat dhuhur berjamaah, tadarus setiap pagi, infaq setiap hari jumat dan masih banyak lagi. Pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran berperilaku positif pada siswa baik *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Tuhan) ataupun *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia).

3. Evaluasi pembiasaan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius ?

Membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berperilaku sesuai agama yang dianut, membutuhkan lingkungan yang memungkinkan secara kondusif mendukung pada upaya pembiasaan dan pembudayaan pengamalan agama disekolah melalui penciptaan lingkungan sekolah yang Religius. Lingkungan sekolah yang Religius merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut. Dalam terwujudnya pembiasaan sikap tawadhu siswa ada pula hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan sikap tawadu, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumartono selaku Waka Kesiswaan berikut :

“Ya namanya siswa itu kan berbeda-beda mbak, antara yang satu dengan yang lainnya itu punya kepribadian yang tidak sama. Jadi ada kalanya anak itu kalau diberi contoh terlebih dahulu maka akan sadar, namun tidak jarang juga anak itu walaupun sudah di beri contoh tetap saja tidak mengindahkan, bahkan tersesan cuek”⁴⁰

Kemudian dari pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Ibu Nanik

Sulistiani selaku Guru Fiqih, yang mengatakan bahwa :

“Sebenarnya guru-guru itu sudah semaksimal mungkin dalam memberikan contoh pada anak-anak, tapi ya memang anak jaman sekarang itu beda dengan anak jaman kita dulu. Respon atau tanggapan mereka itu cenderung lebih pasifnya ketimbang aktifnya”⁴¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mak’ruf selaku guru SKI

yang mengungkapkan bahwa :

“Anak-anak itu kalau disuruh berjabat tangan terkadang hanya sekedar bersalaman saja, tidak samapi menundukkan kepala atau mencium tangan bapak ibu guru yang sedang piket, kalau secara adab itu kan kurang sempurna, dan anak-anak itu diberi tahu ya tetep saja begitu saja tiap harinya. Kalau nggak gitu anak-anak itu suka nelat waktu solat dhuhur, sudah tahu adzan berkumandang tapi masih saja jajan di kantin. Sering saya mengingatkan, tapi tetap saja. Besoknya lagi dilanggar lagi, yaa mau gimana lagi mbak. Memang se usia mereka itu kalau momong susah-susah gampang, kadang kalau bejo ya anak nurut, kalau pas apes yaa mau nggak mau harus tambah sabar lagi kalau momong, namanya juga kewajiban guru. Kita itu orang tua mereka, ketika mereka bersekolah”⁴²

Kemudian Bapak Saiq selaku Guru BK menambahkan terkait

hambatan penanaman sikap tawadhu menyatakan bahwa :

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Sumartono, Waka Kesiswaan, di Teras Ruang Guru, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 08.00

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Nanik Sulistiani, Guru Fiqih di teras Ruang Guru, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 10.00

⁴² Wawancara dengan Bapak Mak’ruf, Guru SKI, di Teras Ruang Guru, Hari Rabu, 28 juli 2021 pukul 10.00 WIB

“Tidak semua siswa memiliki karakter yang baik. Ada sebagian anak yang cenderung sangat bandel, bahkan sulit sekali jika dinasehati. Bahkan berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Mungkin hal ini terjadi karena penanaman pendidikan agama islam dari keluarga kurang. Penanaman dan pembiasaan karakter anak dapat dilakukan sedini mungkin. Di dalam ajaran agama islam pada dasarnya manusia itu diciptakan dari fitrahnya, suci. Dalam perumpamaan kertas itu masih kosong mbak. Setiap anak yang dilahirkan itu belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Namun, agama islam juga telah mengajarkan kepada manusia untuk mencintai kebaikan. Tinggal bagaimana tiap masing-masing orang tua mengajarkan pendidikan kepada anaknya. Anak akan memiliki akhlak yang baik jika telah dididik dengan baik dan benar sesuai syariat islam mulai sejak dini, sejak mulai di dalam kandungan”⁴³

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa hambatan dalam proses penanaman dan pelaksanaan pembiasaan sikap tawadhu ada beberapa faktor salah satunya, karakter siswa yang berbeda-beda. Kondisi kejiwaan siswa yang masih labil. Dan daya serap saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas kurang maksimal, selain itu ketika mempunyai masalah dalam keluarga, ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran, jadi perlunya lebih memahami karakter siswa lebih dalam lagi, agar proses penanaman dan pelaksanaan pembiasaan sikap tawadhu dapat maksimal.

Jika pelaksanaan pembiasaan sikap tawadhu sudah terlaksana tetapi masih belum maksimal, tentunya perlu evaluasi agar untuk kedepannya lebih baik lagi. Maka guru harus mempunyai strategi atau

⁴³ Wawancara dengan bapak Saiq Saiful Anam, Guru BK, di Teras Depan Kantor, Hari Selasa 10 Agustus 2021 Pukul 09.00 WIB

langkah-langkah tertentu untuk mensiasati jika terjadi permasalahan.

Dalam hal ini Ibu Anik Nurhajati selaku Kepala Madrasah menjelaskan bahwa :

“Jika proses penanaman dan pelaksanaan sikap tawadhu sudah terlaksana tetapi belum maksimal. Tentunya ada faktor yang menghambat jalannya proses penanaman dan pelaksanaannya. Kita cari akar permasalahannya terlebih dahulu, semisal contoh *pertama* longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya juga dapat melonggarkan keseriusan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan. Sehingga saya harus melakukan pemantauan, pengawasan, pengarahan dan pembinaan yang biasanya dilakukan langsung di kelas maupun pada saat rapat dinas. Hal ini juga berlaku pada staf dan karyawan sekolah. Kemudian yang *kedua* kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pelaksanaan, karena memang tak semua peserta didik bisa tertib saat tidak ada pengawasan, sehingga untuk mengatasi hal tersebut dibuatkan jadwal piket yang mana guru dan staf yang mendapat jadwal harus berkeliling mengawasi kegiatan pembiasaan. Petugas ini juga dibantu oleh guru PAI, guru BK dan juga Waka Kesiswaan. Kemudian yang *ketiga* kurangnya kepedulian wali murid juga membuat peserta didik tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah, maka dari itu sekolah memberitahukan kepada orang tua terkait perilaku anak yang kurang baik melalui BK jika perilaku siswa yang dimaksud sudah berlebihan. Kemudian yang *keempat* keterbatasan sarana prasarana yang ada juga menjadi hambatan, karena kegiatan pembiasaan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Seperti dalam pelaksanaan sholat berjamaah, masjid yang dimiliki sekolah tidak dapat menampung seluruh peserta didik sehingga pelaksanaan sholat berjamaah harus dilakukan secara bergilir dalam satu hari dan dibuat jadwal kelas yang melakukan sholat berjamaah pada hari itu.”⁴⁴

Hal senada juga dijelaskan oleh bapak Miftakul Huda selaku guru

Al-Quran Hadist menyatakan bahwa :

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Anik Nurhajati, Kepala Madrasah, di Ruang Kepala Madrasah 28 juli 2021

“Tindakan guru terhadap pelanggaran-pelanggaran peserta didik itu dengan terlebih dahulu menilai kondisi yang terjadi menilai kondisi yang terjadi. Karakter peserta didik bermacam-macam, ada yang patuh ada juga yang sudah diatur. Sehingga tindakan yang diambil ketika ada yang melukan kesalahan harus disesuaikan dengan kondisinya. Ada anak yang melakukan kesalahan memang karena tidak tau atau tidak sengaja, sehingga hanya perlu diajari. Tetapi ada juga yang sudah paham aturan tetapi juga masih dilanggar. Bahkan pelanggarannya berulang-ulang walaupun telah ditegur berkali-kali. Peserta didik yang seperti inilah yang biasanya dihukum atau diberi teguran keras”⁴⁵

Hal senada juga dijelaskan oleh ibu Nanik Sulistiani selaku guru

Fiqih, beliau menyatakan bahwa :

“Terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, tindakan bervariasi atau bertahap. Bagi yang mematuhi aturan, cukup disampaikan satu kali atau diingatkan sudah dapat terlihat perubahannya. Tetapi ada juga yang sampai ditegur berkali-kali, bahkan ada yang seakan membandel, dalam istilahnya nasehat atau teguran itu sekedar “masuk telinga kanan keluar telinga kiri”. Perilaku yang membandel itulah yang sering menyebabkan mereka dimarahi dan dihukum, sebab nasehat-nasehat yang disampaikan hanya diabaikan”⁴⁶

Peneliti juga mengkonfirmasi keterangan-keterangan tersebut dengan melakukan wawancara dengan seorang peserta didik di MTsN 4

Blitar yaitu Silvi Eka Wulandari yang menyatakan bahwa :

“Untuk siswa yang melanggar pembiasaan-pembiasaan yang sudah dibuat oleh madrasah selalu dapat konsekuensi mbak, entah itu nasehat atau berlanjut ke hukuman. Saya rasa sekolah menerapkan sistem hukuman juga untuk kebiakan kita mbak.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Miftakul Huda, Guru Al-Quran Hadist, di Teras Depan Kantor, Hari Sabtu 10 Agustus 2021 Pukul 09.30 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Nanik Sulistiani, Guru Fiqih di teras Ruang Guru, Hari Sabtu 10 Agustus 2021 pukul 10.00

Biar temen-temen juga jera dan tidak melanggar pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah”⁴⁷

Dari beberapa keterangan hasil wawancara tersebut maka dapat dijelaskan bahwa dalam proses evaluasi setiap guru mempunyai tahap-tahap yang hampir sama mulai dari memberi nasihat, teguran sampai hukuman. Pihak kepala madrasah juga menegaskan, bahwa belum meratanya pembiasaan sikap tawadhu ini secara menyeluruh. Banyak sekali faktor yang menyebabkan belum meratanya pembiasaan sikap tawadhu ini mulai dari longgarnya komitmen guru dalam menjalankan perannya, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pelaksanaan, karena memang tak semua peserta didik bisa tertib disaat tidak ada pengawasan. Selain itu kurangnya kepedulian wali murid juga membuat peserta didik tidak memiliki motivasi dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di sekolah. Dan terakhir, kurangnya sarana prasarana yang ada juga menjadi hambatan. Karena memang kegiatan pembiasaan memanfaatkan sarana dan prasaranayang ada. Seperti dalam pelaksanaan sholat berjamaah, masjid yang dimiliki sekolah tidak dapat menampung seluruh peserta didik.

Demi mewujudkan siswa yang berkarakter Religius, tentunya setiap guru mempunyai harapan agar siswanya dapat melaksanakan pembiasaan- pembiasaan sikap tawadhu ini, bukan karena peraturan yang

⁴⁷ Wawancara dengan Silvi Eka Wulandari, SISwi di MTsN 4 Blitar di depan ruang perpustakaan, Hari Sabtu 10 Agustus 2021

dibuat di sekolah, melaiiankan kesadaran siswa yang menyadari memang pentingnya pembiasaan-pembiasaan ini jika di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Mak'ruf memaparkan bahwa :

“Semua itu butuh proses, nggak bisa langsung instan jadi. Apalagi membentuk karakter siswa, tentu butuh proses yang lama untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan tersebut, sehingga terciptalah karakter siswa Religius. Semua bentuk pembiasaan tersebut bukan semata untuk kebutuhan sekolah, namun agar pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat di terapkan ketika anak diluar madrasah, atau sudah lulus. Selagi anak-anak masih sangat muda, mereka sangat mudah untuk menyerap ilmu pengetahuan. Yaa sebanyak mungkin kita sebagai pendidik menyalurkan ilmu kepada anak-anak”⁴⁸

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Miftakul Huda selaku guru

Al-Quran Hadist bahwa :

“Sangat besar harapan saya ke anak-anak mbak, apalagi kalau sudah membahas akhlak. Kalau saya lebih suka anak yang mbeneh ketimbang anak yang pintar. Anak kalau pintar, tapi nggak mbeneh atau akhlaknya, sikap tawadhunya minus, dia cenderung sombong, meremehkan guru. Sedangkan anak kalau mbeneh, meskipun tidak terlalu pintar, tapi mereka mengerti adap kepada guru, orang tua, ustad dan sesama temannya”⁴⁹

Bapak Sumartono selaku Waka kesiswaan juga menambahkan

bahwa :

“Semaksimal mungkin kita sebagai guru menanamkan sikap tawadhu, di bantu dengan pembiasaan-pembiasaan yang sudah di buat oleh pihak madrasah. Tentu saja guru, staf sekolah sangat menaruh harapan besar kepada anak-anak. Merekalah yang akan melanjutkan kita nanti, jika tidak dibekali dengan cukup. Tentu saja mereka akan kesulitan suatu saat nanti. Memang membuat anak-anak ini menyadari pelaksanaan

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Mak'ruf, Guru SKI, di Teras Ruang Guru, Hari Rabu, 28 juli 2021 pukul 10.00 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Miftakul Huda, Guru Al-Quran Hadist, di Teras Depan Kantor, Hari Selasa 10 Agustus 2021 Pukul 09.30 WIB

pembiasaan sulit, tapi sedikit demi sedikit anak di beri stimulus, serta kita sebagai guru membimbing dan mengawasi, insyallah akan tercipta karakter Religius pada siswa”⁵⁰

Dari wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa tinggi sekali harapan guru untuk terwujudnya pembiasaan sikap tawadhu demi terciptanya karakter Religius di madrasah. Di tengah- tengah era milenial ini nampaknya telah terjadi penurunan moral bahkan terjadi pergeseran nilai etika sosial pada siswa. Siswa di harapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa, kini nampaknya kehilangan arah dan tujuannya. Pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif sedangkan guru diharapkan mampu menjadi tauladan yang baik. Dari sinilah para guru membentuk hubungan antara siswa dan guru harus lebih intens, agar dalam proses penanaman sikap tawadhu dapat berjalan dengan baik. Selain itu dalam proses pelaksanaan guru juga berperan penting, bukan hanya sekedar memberi materi melainkan memberikan contoh. Memang membutuhkan waktu yang lama tidak langsung sekejab harus step by step.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data diatas yang diperoleh peneliti dilapangan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dipaparkan penemuan penelitian sebagai berikut :

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Sumartono, Waka Kesiswaan, di Teras Ruang Guru, Hari Selasa 10 Agustus 2021 pukul 08.00

1. Perencanaan pembiasaan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius ?

Temuan penelitian dari data yang diperoleh mengenai perencanaan pembiasaan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius di MTsN 4 Blitar, adalah sebagai berikut :

Ada beberapa perencanaan pembiasaan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius di dalam kelas meliputi :

- a. Menanamkan pendidikan karakter dengan menyisipkan materi Religius dalam KBM.
- b. Ketika pembelajaran dikelas setiap guru selalu menanamkan sikap tawadhu dari tokoh terdahulu atau cerita sahabat Nabi.
- c. Pemanfatan sumber belajar atau buku-buku yang ada di perpustakaan dan pojok baca tiap kelas untuk proses penanaman sikap tawadhu.
- d. Selain menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan juga di terapkan oleh para guru. Dengan memberikan contoh berkata jujur, bersikap sopan santun, rendah hati dan tidak sombong, sehingga dengan adanya keteladanan seperti ini siswa diharapkan juga akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh gurunya.
- e. Membiasakan siswa untuk menerapkan 3S senyum, sapa, salam terhadap semua warga sekolah. Dan membiasakan

berjabat tangan dengan guru tanpa melihat latar belakang pekerjaannya.

Bagan 4.2 Perencanaan Pembiasaan Sikap Tawadhu



2. Pelaksanaan pembiasaan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius ?

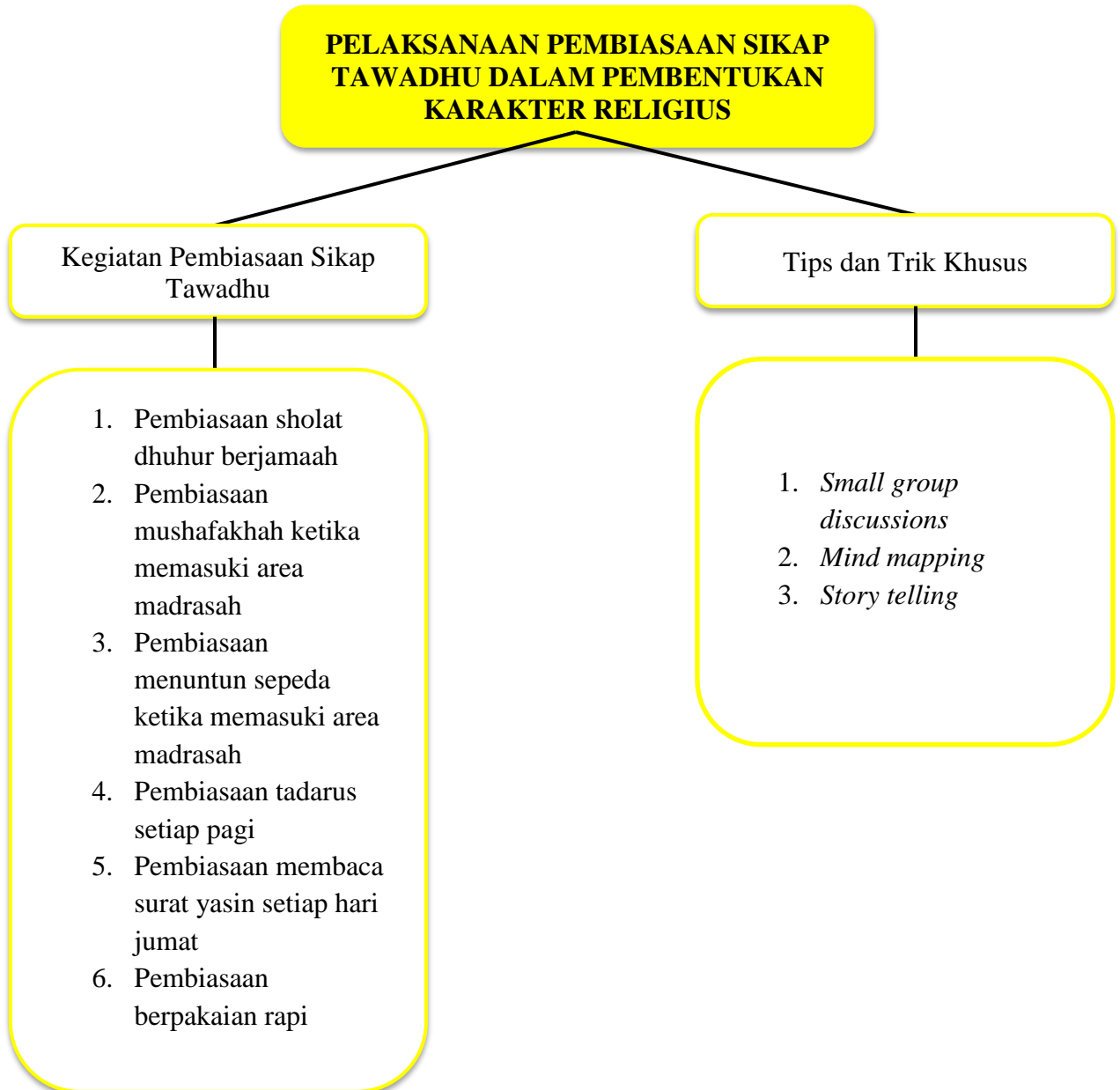
Temuan penelitian dari data yang diperoleh mengenai pelaksanaan pembiasaan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius di MTsN 4 Blitar, adalah sebagai berikut:

- a. Membiasakan siswa untuk mengikuti sholat dhuhur berjamaah, madrasah mewajibkan kegiatan sholat dhuhur berjamaah karena sholat dhuhur merupakan sholat wajib yang dikerjakan semua umat muslim

- b. Membiasakan siswa untuk infaq setiap hari jumat, pembiasaan ini melatih siswa bershodaqoh. Siswa diminta memberikan infaq seikhlasnya, tanpa unsur paksaan. Selain itu infaq hasil siswa akan disumbangkan, dan untuk memperluas masjid.
- c. Membiasakan siswa menuntun sepeda ketika memasuki area madrasah, ini merupakan adab mencari ilmu. Selain itu siswa juga terlihat lebih sopan santun, dan lebih menciptakan suasana Religius dalam madrasah.
- d. Membiasakan siswa tadarus Al-Quran setiap jam 06.35, pembiasaan ini dilakukan untuk membentuk karakter Religius di MTsN 4 Blitar, selain itu untuk siswa yang membacanya kurang lancar, akan di bombing oleh guru pembimbing.
- e. Membiasakan siswa membaca surah yasin setiap hari jumat, pembiasaan ini dilaksanakan karena memang di hari jumat di sunahkan membaca surah yasin. Selain itu di tiap hari jumat akan ada pengecekan oleh guru pembimbing.
- f. Membiasakan siswa berpakaian rapi dan sopan. Selain itu baju yang dikenakan oleh siswa harus sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh peraturan madrasah yakni tidak boleh memakai seragam yang ketat dan harus menutupi mata kaki.
- g. Memberikan trik dan tips khusus dalam proses penanaman pembiasaan sikap tawadhu, agar siswa mau menerapkannya tanpa ragu-ragu, dan tanpa unsur paksaan.

- h. Memberikan nasehat bagi siswa yang melanggar, dalam hal ini guru memberikan nasehat kepada siswa yang mealnggar. Jika masih terjadi pelanggaran, akan di tindak lanjuti oleh kesiswaan.

Bagan 4.3 Pelaksanaan Pembiasaan Sikap Tawadhu



3. Bagaimana evaluasi pembiasaan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius ?

Temuan penelitian dari data yang diperoleh mengenai evaluasi pembiasaan sikap tawadhu dalam pembentukan karakter Religius di MTsN 4 Blitar, adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pembinaan dan pendekatan, untuk lebih mengetahui karakter anak. Tiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda dan mempunyai latar belakang yang berbeda juga, yang menyebabkan anak melakukan pelanggaran. Selain itu guru melakukan pendekatan dengan memberikan nasehat atau stimulus tentang pentingnya pembiasaan sikap tawadhu ini.
- b. Mampu membimbing siswa dengan melalui pembiasaan sikap tawadhu, agar terciptanya siswa yang berkarakter Religius. Dalam pembelajaran sedikit banyak selalu diselipkan tentang karakter Religius. Dengan ditanamkannya karakter Religius ini peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagan 4.4 Evaluasi Pembiasaan Sikap Tawadhu

